

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan faktor yang sangat krusial dan harus dipelihara secara berkelanjutan agar setiap orang dapat menikmati hidup yang baik dan maksimal. Kesehatan bukan sesuatu yang bisa kita peroleh hanya dengan uang atau harta benda. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses terhadap sumber daya di bidang kesehatan serta mendapatkan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan terjangkau. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam program asuransi kesehatan sosial (Berdame dkk., 2024). Upaya menjaga kesehatan tubuh dapat dilakukan melalui penerapan gaya hidup sehat, seperti berolahraga secara teratur, menjaga kebersihan gigi dan mulut, serta menerapkan pola makan yang seimbang setiap hari (Safitri dkk., 2024). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2015 menegaskan bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Kesehatan gigi dan mulut adalah aspek krusial dari kesehatan total yang berkontribusi pada peningkatan mutu hidup. Gigi dan mulut memiliki fungsi penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak, karena berperan dalam proses mengunyah dan pencernaan makanan sehingga kebutuhan nutrisi dapat terpenuhi (Arini dkk., 2025). Apabila terjadi gangguan pada gigi dan mulut, proses penyerapan nutrisi dapat terganggu dan berpotensi menyebabkan penurunan

kondisi kesehatan anak (Arini dkk., 2025). Kesehatan gigi dan mulut tidak hanya terbatas pada kondisi gigi, tetapi juga mencakup keadaan rongga mulut secara keseluruhan, termasuk gigi, gusi, serta jaringan pendukung lainnya yang berfungsi dengan baik tanpa adanya rasa nyeri atau gangguan (Gejir dkk., 2020). Kurangnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut menyebabkan berbagai permasalahan, seperti karies gigi dan penyakit gusi (Yuniarly dkk., 2019). Kondisi kesehatan yang optimal secara langsung dapat mendukung dan meningkatkan efektivitas proses belajar, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal (Oematan dkk., 2023).

Penyakit yang berkaitan dengan gigi dan mulut bisa berdampak pada berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak dan remaja hingga orang dewasa serta lansia. Pada tahun 2016, *World Health Organization* menginformasikan bahwa kurang lebih 60–90% anak-anak yang berada di usia sekolah di seluruh dunia dan hampir seluruh orang dewasa mengalami masalah karies pada gigi. Dominasi kerusakan gigi dalam indeks DMF-T juga tampak di berbagai daerah, seperti Amerika Serikat yang mencapai 2,05%, Afrika 1,54%, Asia Tenggara 1,53%, Eropa 1,46%, dan Pasifik Barat 1,23%. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa prevalensi karies gigi mencapai 90,05% (Napitupulu, 2023). Persatuan Dokter Gigi Indonesia menyatakan bahwa sekitar 89% penderita karies gigi merupakan anak-anak (Ermawati, 2017).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi karies gigi di Indonesia tergolong tinggi pada seluruh kelompok usia. Persentase kejadian gigi berlubang tercatat sebesar 81,5% pada anak usia 3–4 tahun, 92,6% pada usia 5–9

tahun, 73,4% pada usia 10–14 tahun, 75,3% pada usia 15–24 tahun, 87% pada usia 25–34 tahun, 92,2% pada usia 35–44 tahun, 94,5% pada usia 45–54 tahun, 96,8% pada usia 55–64 tahun, serta 95% pada usia di atas 65 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa masalah karies gigi masih menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di berbagai kelompok usia di Indonesia. Kementerian Kesehatan (2018) mengatakan bahwa dari data yang ada, sejak tahun 2013 terjadi peningkatan jumlah anak usia 5-9 tahun yang memiliki gigi berlubang. Awalnya persentase anak dengan gigi berlubang sebesar 53,2%, lalu naik menjadi 54%. Berdasarkan hal tersebut, masalah kesehatan gigi di Indonesia, khususnya kasus gigi berlubang, masih memerlukan perawatan yang lebih serius atau tindak lanjut, terutama pada anak usia sekolah (Arianto & Andriyani, 2023).

Hasil survei Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut sangat tinggi di masyarakat Provinsi Bali, terutama di Kota Denpasar dengan persentase mencapai 40,66%. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir setengah penduduk kota ini mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut karena kebiasaan menyikat gigi yang tidak baik, yang bisa memengaruhi tingkat produktivitas dan kesejahteraan mereka. Berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia tahun 2023, terdapat beberapa kejadian di Bali yang menunjukkan bahwa anak-anak di atas usia 3 tahun masih kurang memenuhi kebiasaan menyikat gigi secara tepat. Sebanyak 96,92% anak menyikat gigi setiap hari, tetapi tidak pada waktu yang tepat, sementara hanya 5,16% yang menyikat gigi tepat waktu. Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar anak usia 5–9 tahun, yaitu sebesar 94,90%, memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap hari, namun hanya 2,40% yang menyikat gigi pada waktu yang tepat. Di sisi lain, pada kelompok usia 10–14

tahun, sebanyak 97,58% anak menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya 3,68% yang melakukannya pada waktu yang benar (Kemenkes RI, 2023).

Masalah gigi berlubang di kalangan anak-anak yang berada di tahap pendidikan dasar memerlukan penanganan yang serius, sebab dalam rentang usia ini, anak-anak belum dapat menjaga kebersihan gigi dan mulutnya secara mandiri (Wijaksana, 2019). Gigi berlubang pada anak usia sekolah bisa terjadi karena sering mengonsumsi makanan dan minuman yang mengandung banyak gula, serta cara menyikat gigi yang tidak benar dan kurang tepat, sehingga menyebabkan gigi menjadi rusak dan berlubang (Taftazani dkk., 2015). Karies gigi pada anak sekolah bisa membuat anak sulit mengunyah makanan dengan baik, sehingga proses pencernaan terganggu dan pertumbuhan tubuh tidak berkembang secara optimal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan tingkat kehadiran anak di sekolah, mengganggu konsentrasi dalam proses pembelajaran, serta memengaruhi nafsu makan dan jenis makanan yang dikonsumsi. Dampak tersebut dapat memengaruhi kondisi gizi anak dan pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan fisiknya (Erawati dkk., 2017).

Jumlah kasus gigi berlubang pada anak-anak usia sekolah yang masih tinggi menunjukkan bahwa pemahaman dan perawatan kesehatan gigi mereka belum cukup baik. Pengetahuan adalah hasil dari proses memperoleh informasi yang didapat setelah seseorang menggunakan pancaindra untuk mengenali suatu objek, terutama melalui penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki seseorang berasal dari jalur pendidikan, pengalaman pribadi, pembelajaran dari orang lain, media, dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan atau kemampuan berpikir seseorang merupakan faktor penting yang berperan dalam membentuk

perilaku individu (Purmitasari, 2020). Salah satu cara untuk mengurangi kasus gigi berlubang pada anak usia sekolah adalah dengan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi sejak sekolah dasar. Pada usia ini, anak-anak sudah dapat dilatih untuk lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang diberikan (Lintang dkk., 2015). Upaya meningkatkan pengetahuan anak tentang pencegahan karies gigi dapat dilakukan dengan membentuk tim dan melaksanakan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) (Kemenkes RI, 2016).

Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) adalah bagian dari program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang bertujuan memberikan layanan untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar, sesuai dengan penjelasan Kemenkes RI (2016). Program UKGS meliputi berbagai kegiatan, antara lain pemberian edukasi melalui penyuluhan kesehatan gigi dan mulut, pelaksanaan pemeriksaan gigi secara berkala, serta pemberian tindakan preventif sederhana, seperti pembersihan gigi dan aplikasi fissure sealant untuk mencegah terjadinya karies gigi. Program UKGS sangat berguna untuk kesehatan gigi anak-anak, di mana petugas hanya mencatat identitas serta kondisi gigi yang berlubang dan tingkat keparahannya. Selanjutnya hasil rujukan akan diberikan langsung kepada siswa atau disampaikan melalui media sosial kepada orangtuanya agar segera dilakukan tindakan perawatan (WHO, 2017).

Pelaksanaan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang belum optimal dapat menyebabkan peran petugas kesehatan serta kegiatan sosialisasi program UKGS tidak berjalan secara maksimal (Labibah dkk., 2015). Untuk meningkatkan efektivitas program UKGS, diperlukan pelatihan bagi kader kesehatan, yaitu dokter gigi kecil, sebagai bagian dari pelaksanaan program

tersebut, sehingga siswa mampu berperan aktif dalam menyampaikan informasi serta lebih mandiri dalam upaya promotif dan preventif (Nubatonis dkk., 2021). Dokter gigi kecil dipilih sebagai role model dan dilibatkan secara aktif dalam pelaksanaan program UKGS di lingkungan sekolah dasar. Salah satu tugas utama dokter gigi kecil adalah memberikan motivasi kepada teman sebaya untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, sehingga kesadaran siswa terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkat (Puspita dkk., 2022).

Hasil wawancara dengan kepala sekolah kelas VII-1 SDN Kartika Denpasar menunjukkan bahwa program dokter gigi kecil telah terbentuk, namun belum pernah dilaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan praktik menyikat gigi maupun penyuluhan mengenai karies gigi.

Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengetahuan para dokter gigi kecil mengenai upaya pencegahan karies gigi sebelum dan sesudah mereka diberikan edukasi tentang karies gigi, khususnya pada para dokter gigi kecil di SD Kartika VII-1 Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengetahuan dokter gigi kecil tentang upaya pencegahan karies gigi sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang karies gigi dengan media *booklet*?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengetahuan dokter gigi kecil tentang upaya pencegahan karies gigi sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang karies gigi dengan media *booklet*.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui frekuensi pengetahuan dokter gigi kecil tentang upaya pencegahan karies gigi sebelum diberikan edukasi tentang karies gigi dengan media *booklet*.
- b. Mengetahui rata-rata pengetahuan dokter gigi kecil tentang upaya pencegahan karies gigi sebelum diberikan edukasi tentang karies gigi dengan media *booklet*.
- c. Mengetahui nilai modus pengetahuan dokter gigi kecil tentang upaya pencegahan karies gigi sebelum diberikan edukasi tentang karies gigi dengan media *booklet*.
- d. Mengetahui frekuensi pengetahuan dokter gigi kecil tentang upaya pencegahan karies gigi sesudah diberikan edukasi tentang karies gigi dengan media *booklet*.
- e. Mengetahui rata-rata pengetahuan dokter gigi kecil tentang upaya pencegahan karies gigi sesudah diberikan edukasi tentang karies gigi dengan media *booklet*.
- f. Mengetahui nilai modus pengetahuan dokter gigi kecil tentang upaya pencegahan karies gigi sesudah diberikan edukasi tentang karies gigi dengan media *booklet*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan pemahaman yang berguna untuk memperbaiki tindakan pencegahan terhadap kerusakan gigi.

b. Bagi Poltekkes Kemenkes Denpasar, penelitian ini bisa menjadi tambahan untuk koleksi perpustakaan serta memperluas wawasan para mahasiswa Kesehatan Gigi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana edukasi bagi mereka dalam meningkatkan keterampilan selama proses belajar yang telah dijalani, terutama terkait pelaksanaan penelitian.

b. Bagi SD Kartika VII-1 Denpasar, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi acuan bagi instansi terkait dalam meningkatkan kebijakan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal dan lebih tinggi bagi kesehatan gigi Anak Sekolah Dasar.

c. Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa dipakai menjadi referensi data awal.